

JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.072.08>

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN MEDIA KARTU GAMBAR

KHUSNUL LAELY

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Email: khusnullaely@rocketmail.com

Abstract: *This study aims to determine whether the media card images can improve the ability to read the beginning of group B Bustanul Athfa 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyu dan Magelang and describe the process of taking the picture card media. This research is a classroom action research. The data was collected by conducting or altests, observation, and field notes. Media used the media card image. Analysis of the data using qualitative data analysis and quantitative data analysis. This study can be useful for students, teachers, early childhood education institutions, and other researchers. Benefit for students is that it can activate and focus attention in learning, teachers can develop learning back to read the beginning according to the stages of child development. For the study of early childhood institutions can be input in order to improve the quality of teaching beginning reading skills, and the benefits to other researchers can conduct research or design in order to improve the ability to read a more interesting beginning. Beginning reading skills increased from 60.48% to 87.38% after applying media card images in learning. This is because the application of media images designed card swith cards of different investigator sexisting imageis the picture card has a large size so that children can observe that sits behind the teacher's explanation, but it has interesting pictures and letters inredink the word has so children excited, enthusiastic, and focused on learning.*

Keywords: *Drawing Card, Read the Beginning, and Action Research*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok B Bustanul Athfa 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan tests, observasi, dan catatan lapangan. Media yang digunakan adalah media kartu gambar. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini berguna bagi siswa, guru, lembaga pendidikan anak usia dini, dan peneliti lainnya. Manfaat bagi siswa adalah bahwa hal itu dapat mengaktifkan dan fokus perhatian dalam pembelajaran, guru dapat mengembangkan belajar kembali untuk membaca permulaan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Untuk lembaga anak usia dini dapat menjadi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan membaca permulaan, dan bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian atau desain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan lebih menarik. Keterampilan membaca permulaan meningkat dari 60,48% menjadi 87,38% setelah menerapkan media kartu gambar dalam pembelajaran. Penerapan media kartu gambar dirancang berbeda, kartu gambar memiliki ukuran yang besar sehingga anak-anak dapat mengamati penjelasan guru meskipun duduk di belakang, memiliki gambar yang menarik, huruf dan kata sehingga anak-anak bersemangat, antusias, dan terfokus pada belajar.

Kata kunci: *Kartu gambar, Membaca Permulaan, dan Penelitian Tindakan*

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI tahun 2003, 2003: 6). Orang tua sering kali cemas ketika anaknya belum bisa membaca. Orang tua khawatir jika anak mereka tidak bisa membaca, maka anak akan kesulitan diterima di sebuah Sekolah Dasar. Walaupun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa siswa SD kelas satu sudah dapat membaca, namun pada prakteknya terjadi tes baca tulis pada penyaringan siswa baru ke SD. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, para orang tua mendesak para guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan membaca, sebagai suatu persiapan kesuksesan di SD nantinya (Siantayani, 2011: 9).

Menurut Dunn & Kentos menyatakan pendidikan anak usia

dini termasuk didalamnya stimulasi baca tulis, merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Tadkiroatun Musfiroh, 2009: 1). Stimulasi yang dilakukan harus tepat dan aman. Hal ini didukung dengan paparan dalam kurikulum 2004 bahwa bermain merupakan pendekatan dalam melakukan pembelajaran (Kurikulum 2004, 2004 : 9). Kurikulum Berbasis Kompetensi RA menjelaskan bahwa bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak TK/RA/BA. Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi dan media yang menarik, anak mudah bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna (KBK RA, 2003: 1).

Di lapangan menunjukkan kegiatan membaca di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro diajarkan dengan cara dipaksakan yaitu anak diminta untuk duduk terdiam dan

mendengarkan penjelasan guru serta melaksanakan perintah guru, dibuktikan dengan adanya kegiatan dekete. Kegiatan dekete ini dimulai dengan guru menulis beberapa huruf di papan tulis, setelah huruf ditulis kemudian dikenalkan cara membaca masing-masing huruf. Setelah diajarkan cara membaca kemudian dibagikan kertas dan anak diminta menulis huruf yang diucapkan oleh guru di kertas. Keadaan ini membuat suasana tidak menyenangkan bahkan anak merasa tertekan. Ketika guru mengucapkan kegiatan selanjutnya (kegiatan dekete), hampir seluruh anak mengucapkan “ahhh...” dan ada pula sebagian anak yang meminta izin untuk keluar ke kamar mandi untuk menghindari kegiatan dekete tersebut.

Keadaan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses belajar membaca permulaan dilakukan dengan cara anak disuruh membaca huruf yang ditulis guru di papan tulis dan tidak menggunakan gambar ataupun media lainnya (Catatan Lapangan tanggal 9 Oktober 2012 :1). Perlu kita ketahui bahwa karakteristik materi tahap membaca awal yaitu pendek dan dapat

diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, serta gambar sangat dominan (Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Formal dan Non Formal, 2010: 24).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke murid sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, dkk, 1996: 6). Pembelajaran membaca permulaan di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kalinegoro hanya menggunakan kapur tulis dan papan tulis yang ada di depan kelas dengan cara guru menulis huruf atau kata di papan tulis dan anak disuruh untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menjalankan perintah guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca permulaan anak kelompok B usia 5–6 tahun

melalui media kartu gambar. Rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media kartu gambar pada kelompok B Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang?
2. Apakah kemampuan membaca permulaan di kelompok B Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang meningkat setelah menggunakan media kartu gambar? Penelitian ini d memberi manfaat bagi peneliti, guru TK/ RA/ BA dan pembuat keputusan, diantaranya:
 1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kemampuan membaca permulaan.
 2. Bagi guru TK/RA/BA, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran

membaca yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

3. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terkait dengan pembelajaran di TK/ RA/ BA, penelitian ini bisa menjadi masukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di Bustanul Athfal pada umumnya dan peningkatan kemampuan membaca pada khususnya.

Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Menurut Anderson sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis

(*written word*) dengan makna lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 2008). Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning* (Rahim, 2011: 12). *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami kata (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan (Munandar, 1999: 17). "*Marie Clay (1992) a leading researcher in children's reading, defines reading as a message-getting, problem solving*

activity which increases in power and flexibility the more is practiced". Marie Clay dalam mendefinisikan membaca sebagai kegiatan mendapatkan pesan, menyelesaikan masalah atau *problem solving* dalam meningkatkan kekuatan dan kelenturan yang dipraktikkan (Jalongo, 2007: 181). Hakikat membaca permulaan yaitu belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut (Baraja, 1986: 1).

Menurut Cattell manusia memerlukan waktu lebih lama untuk membaca huruf-huruf yang tidak berkaitan ketimbang membaca huruf-huruf yang membentuk sebuah kata (Sternberg, 2008: 326). Tiga tahap pengetahuan anak dalam membaca kata yaitu diantaranya (1) *logographic* (usia pra-sekolah); pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada dilingkungan sekitar; (2) *alfabetis* (usia *kindegarten*), pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak

memfokuskan perhatiannya pada huruf; dan (3) *orthographic* (usia sekolah dasar), pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata. Penelitian ini dilakukan untuk usia anak pra-sekolah sehingga dalam belajar membaca anak masih harus memperhatikan gambar-gambar yang disajikan oleh guru (Jalongo, 2007: 188). Proses membaca ada dua proses yang pasti dilalui yaitu diantaranya proses sensorik dan proses persepsi (Otto dan Chester, 1976: 9).

“whatever else we may say about reading, we must acknowledge that it begin as a sensory process. The cues and stimuli for reading come in through the ears, eyes, and in the case of braille, through the fingers. Related to but not to be confused with the sensory process is the perceptual process. Just as with the sensory process, perception in its larger meaning deals with stimulus input from seeing, hearing, smelling, tasting, and touching. However, in reading we generally think in terms of only the first two. Note, however, that the sensory process ends with the visual and auditory input, the perceptual process only begins with it.”

Kita harus mengetahui bahwa membaca dimulai sebagai sebuah proses sensorik. Isyarat dan rangsangan untuk membaca masuk melalui telinga, mata, dan dalam kasus braille, melalui jari-jari. Terkait dengan proses sensorik yaitu proses persepsi. Seperti halnya dengan proses sensorik, persepsi dalam lingkup yang lebih luas artinya dengan masukan stimulus dari melihat, mendengar, mencium, mencicipi, dan menyentuh. Dalam membaca, stimulus yang dapat menimbulkan persepsi hanya dua hal yaitu melihat dan mendengar. Jadi, proses sensorik dimulai dengan masukan *visual* dan *auditori*, proses persepsi juga dimulai dengan itu.

Tahap awal dalam membaca permulaan adalah apabila anak sekedar mampu menghafal huruf sebenarnya kurang mendapat hasil yang maksimal ketika tidak disertai dengan langkah-langkah selanjutnya (Siantayani, 2011: 61). Anak harus memahami bahwa sebuah huruf adalah suatu simbol yang mewakili suatu bunyi. Hal-hal yang dapat mendukung anak dalam belajar membaca yaitu diantaranya: (1)

mengenali dan menamai huruf; (2) mengenali huruf depan kata-kata yang dikenali; (3) mengenali huruf besar dan huruf kecil; serta (4) menghubungkan huruf dengan bunyi yang didengar. Tahap perkembangan membaca menurut Cochrane (Brewer, 1995: 218), yaitu:

1. Tahap Magic (*Magical Stage*), pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting.
2. Tahap Konsep Diri (*Self Concept Stage*), pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”,
3. Tahap Pembaca Antara atau Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*).
4. Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*), pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga

sistem tanda atau ciri yaitu grafofonik, semantik, dan sintaksis.

5. Tahap Independen atau Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*), anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya.

Anak menunjukkan pemahaman tentang konsep suatu kata ketika ia memasangkan setiap ucapan dengan tulisan. Guru dan orang tua perlu membantu anak agar dapat mempelajari keterampilan-keterampilan khusus tentang huruf dan kata yaitu anak perlu untuk mengenali dan menamai huruf, mengenali huruf awal pada kata-kata yang dekat dengan anak, menghubungkan beberapa huruf dengan bunyi yang mewakili, dan memasangkan kata ucapan dengan kata tulisan secara satu-satu. Dengan mengetahui nama-nama huruf, akan membantu anak untuk mengetahui bunyi dari huruf yang mewakilinya. Ketika anak mulai yakin bahwa suatu bentuk atau simbol memiliki nama

huruf tertentu, anak akan semakin yakin apa bunyi huruf tersebut. Anak cenderung mengenali simbol-simbol alfabet dalam suatu urutan tertentu.

Pada umumnya urutan huruf yang lebih mudah dikenali anak yaitu huruf-huruf yang bundar (misalnya O, C), huruf-huruf yang memiliki garis-garis lurus (misalnya L, P, T), huruf-huruf yang memiliki garis-garis lengkung dan memiliki titik potong (misalnya B, R) berbeda dengan yang tidak memiliki titik potong (misalnya S, J), dan huruf-huruf dengan garis-garis diagonal (misalnya K, X) yang paling akhir dikenali anak (Siantayani, 2011: 61). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan seorang anak dalam membaca gambar untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata yang melambangkannya sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana.

Media Kartu Gambar

Media kartu gambar adalah media yang dirancang oleh peneliti dimana media kartu gambar merupakan jenis media visual. Hal ini

dikarenakan media visual bersifat kongkrit. Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” (Sadiman, dkk, 1996: 6). Media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media bentuk jamak dari perantara yang merupakan sarana komunikasi (Smaldino, Lowther, & Russell, 2011: 7).

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran dan diatur oleh guru. Sedangkan kartu adalah kertas tebal yang berbentuk persegi. Kartu sangat bermanfaat pada tahap awal belajar (Smedley, 1983: 59). Media visual adalah media yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan dimana dalam proses penyaluran pesan itu dengan menggunakan indra penglihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Sadiman, dkk, 1996: 28). Media visual adalah media yang

dapat memperlancar pemahaman, ingatan, menumbuhkan minat anak, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2005: 91). Media visual yaitu media dimana visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti foto, gambar, dan gambar garis (Kustandi dan Sutjipto, 2011: 104). Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa media visual yaitu media untuk menyalurkan pesan dengan menggunakan indra penglihatan sehingga dapat memperlancar pemahaman, ingatan, minat anak, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media visual ada dua yaitu media visual terproyeksi dan media visual non-terproyeksi (Smaldino, Lowther& Russell, 2011: 325). Media visual terproyeksi yaitu format media gambar diam diperbesar dan ditampilkan dilayar, misalnya mengirim gambar dari sebuah komputer ke sebuah proyektor digital. Sedangkan media visual non-

terproyeksi yaitu media yang tidak memerlukan perlengkapan dalam menampilkan serta dapat mengubah gagasan abstrak menjadi sebuah format yang lebih realistik. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar adalah media visual non-terproyeksi untuk menyalurkan pesan dengan menggunakan indra penglihatan sehingga dapat memperlancar pemahaman, ingatan, minat anak, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media kartu gambar dalam penelitian ini memiliki karakteristik diantaranya yaitu: (1) media kartu gambar merupakan kartu yg berukuran besar yaitu berukuran 14 x 20 inci sampai 24 x 30 inci. Hal ini didasarkan pada teori buku besar atau *big book* bahwasanya buku besar atau *big book* adalah buku cerita bergambar yang dibesarkan berukuran 14 x 20 inci sampai 24 x 30 inci (Morrow, 1993: 164); (2) media kartu gambar memiliki tulisan tentang gambar yang ditampilkan dengan tinta berwarna merah yang bertujuan agar menarik perhatian

anak. Hal ini didasarkan pada teori kartu huruf bahwa kartu huruf adalah kartu yang dibuat di atas karton tebal dan huruf dalam kata berukuran besar dengan tinta berwarna merah karena warna merah menarik perhatian anak (Doman, 1985:152); (3) media kartu gambar memiliki gambar yang jelas. Hal ini didasarkan pada teori kartu gambar bahwa kartu gambar adalah sekumpulan gambar yang memuat bagian-bagian gambar yang mewakili serentetan cerita (Madyawati dan Yudi, 2011: 148). Akan tetapi dalam kartu gambar ini antara kartu satu dengan kartu lainnya tidak ada keterkaitan cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini menggunakan metode gabungan yaitu menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart (Arikunto, Suharjono & Supardi, 2006: 16). Desain dan prosedur penelitian tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses perencanaan dirancang kegiatan yang memadukan

kegiatan pengembangan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu gambar. Rancangan disesuaikan dengan tahapan membaca dan kegiatan dengan media kartu gambar.

Tindakan dilakukan berdasarkan pada skenario pembelajaran yang telah dirancang. Pada proses pelaksanaan peneliti melakukan pengamatan detail tentang kegiatan belajar mengajar. Peneliti mencatat dan merekam permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan yang terjadi pada saat tindakan dilakukan. Keberhasilan dan kegagalan tersebut didiskusikan bersama peneliti dan guru. Apabila sudah mencapai target, maka tindakan dihentikan. Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan oleh kesepakatan antar kolaborator yaitu peneliti, guru kelas dan guru pendamping. Berdasarkan kesepakatan peneliti dan kolaborator, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila rata-rata dari kemampuan membaca permulaan tiap anak mencapai 80%.

Jenis Instrumen yang digunakan untuk pengamatan tentang tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) tes lisan, digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi, adapun tes yang dipergunakan adalah tes awal dan tes akhir; (2) observasi, alat yang digunakan yaitu pedoman observasi yang berisi tentang indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Hasil observasi berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian ini dirancang sendiri oleh peneliti. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan dua *expert judgement* dengan keahlian ke-PAUD-an dan bahasa. Analisis data penelitian tindakan secara umum dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang digunakan untuk menerangkan apa yang terjadi sehingga dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung dalam kelas yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media kartu gambar pada siklus 1 dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan prosentase kemampuan membaca permulaan. Prosentase yang diperoleh dibandingkan antara kemampuan awal dengan kemampuan setelah dilakukan tindakan siklus 1 yaitu prosentase kemampuan awal membaca permulaan mencapai 60,48% dan setelah dilakukan tindakan siklus 1 meningkat menjadi 87,38%. Prosentase rata-rata kemampuan awal membaca permulaan pada setiap aspek yaitu kemampuan anak membaca huruf mencapai 60,83%, kemampuan anak membaca suku kata awal mencapai 67,14%, kemampuan anak membaca kata mencapai 45%, dan kemampuan anak membaca kalimat sederhana mencapai 43,33%.

Prosentase rata-rata kemampuan membaca permulaan setelah tindakan siklus 1 pada setiap aspek yaitu kemampuan anak membaca gambar dengan sebuah

huruf yang melambangkannya mencapai 85,83%, kemampuan anak membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya mencapai 90%, kemampuan anak membaca gambar dengan kata yang melambangkannya mencapai 83,33%, dan kemampuan anak membaca gambar dengan kalimat sederhana yang melambangkannya mencapai 83,33%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 yang dikemukakan hal-hal berikut ini:

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan media kartu gambar menjadikan anak lebih antusias, bersemangat, serta perhatian lebih fokus pada proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
3. Mempermudah anak untuk mengenal dan memahami semua aspek dalam membaca permulaan meliputi membaca gambar dengan sebuah huruf, suku kata awal, kata dan kalimat sederhana yang melambangkannya.

4. Mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Hasil perbandingan prosentase kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan siklus 1, dapat diketahui bahwa:

1. Kemampuan anak dalam membaca gambar dengan sebuah huruf yang melambangkannya pada siklus 1 telah mencapai 85,83% yang dibuktikan:
 - a. Anak sudah mampu membaca gambar dengan huruf vokal a, i, u, e, o, b, c, yang melambangkannya.
 - b. Anak sudah mampu membaca gambar dengan huruf konsonan d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, dan t yang melambangkannya.
2. Kemampuan anak dalam membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya pada

siklus 1 mencapai 90%,
dibuktikan:

- a. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal ba, bi, bu, be, bo dan ca, ci, cu, ce, co yang melambangkannya.
- b. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal da, di, du, de, do, ga, gi, gu, ge, go yang melambangkannya.
- c. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal ha, hi, hu, he, ho dan ja, ji, ju, je, jo yang melambangkannya.
- d. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal ka, ki, ku, ke, ko dan la, li, lu, le, lo yang melambangkannya.
- e. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal ma, mi, mu, me, mo, dan na, ni, nu, ne, no

yang
melambangkannya.

- f. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal pa, pi, pu, pe, po, dan ra, ri, ru, re, ro yang melambangkannya.
 - g. Anak sudah mampu membaca gambar dengan suku kata awal sa, si, su, se, so, dan ta, ti, tu, te, to yang melambangkannya.
3. Kemampuan anak dalam membaca gambar dengan kata yang melambangkannya pada siklus 1 mencapai 83,33%,
dibuktikan:
- a. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kata bumi, cumi, dadu, guci, dan hati yang melambangkannya.
 - b. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kata lele, mata, nasi, palu, dan raja yang melambangkannya.

4. Kemampuan anak dalam membaca gambar dengan kalimat sederhana yang melambangkannya pada siklus 1 mencapai 83,33%, dibuktikan:

- a. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana “sule suka susu” yang melambangkannya.
- b. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana “baju biru baru” yang melambangkannya.
- c. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana “badu beli dadu” yang melambangkannya.
- d. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana “roda sepeda dua” yang melambangkannya.

e. Anak sudah mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana “mama mau makan madu” yang melambangkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan 15 anak benar-benar meningkat yaitu kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 87,38%, meliputi: (1) kemampuan anak membaca gambar dengan sebuah huruf yang melambangkannya mencapai 85,83%; (2) kemampuan anak membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya mencapai 90%; (3) kemampuan anak membaca gambar dengan kata yang melambangkannya mencapai 83,33%; dan (4) kemampuan anak membaca gambar dengan kalimat sederhana yang melambangkannya mencapai 83,33%. Penelitian dicukupkan pada siklus 1 karena hasil sudah meningkat sesuai target.

Pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu

gambar dengan satu siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Meningkatkan membaca permulaan ini dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya yaitu:

Langkah pertama yaitu melakukan perencanaan. Pada langkah ini, peneliti melakukan (1) analisis fokus pengembangan kemampuan membaca permulaan; (2) perencanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu gambar. Kegiatan yang dirancang meliputi empat aspek yaitu membaca gambar dengan sebuah huruf vokal atau konsonan yang melambangkannya, membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya, membaca gambar dengan kata yang melambangkannya, serta membaca gambar dengan kalimat sederhana yang melambangkannya; (3) analisis tema dan membuat jaringan indikator yang akan dikembangkan pada setiap aspek; (4) penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM); (5) penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Langkah kedua yaitu melaksanakan tindakan. Pada langkah ini kolaborator melakukan kegiatan yang telah direncanakan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Langkah ketiga yaitu observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Pada kegiatan observasi, peneliti mengamati bagaimana kemampuan anak dalam pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu gambar dan hasilnya membuktikan bahwa setelah menggunakan media kartu gambar dalam belajar, anak terlihat antusias, semangat, dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pada saat kegiatan tes lisan dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

Langkah keempat yaitu refleksi. Pada langkah ini peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi terhadap hasil yang didapatkan ketika tindakan berlangsung dengan target kemampuan membaca permulaan yaitu 80%. Hasil refleksi ternyata sudah memenuhi target yaitu 87,38% dalam melakukan kegiatan membaca

permulaan sehingga kegiatan hanya berakhir pada siklus 1 saja.

Setelah menggunakan media kartu gambar dalam pembelajaran membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan di kelompok B Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan awal membaca permulaan mencapai 60,48% meliputi: aspek kemampuan anak membaca huruf mencapai 60,83%, kemampuan anak membaca suku kata awal mencapai 67,14%, kemampuan anak membaca kata mencapai 45%, dan kemampuan anak membaca kalimat sederhana mencapai 43,33%. Setelah pembelajaran menggunakan media kartu gambar hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca meningkat menjadi 87,38% meliputi: aspek kemampuan anak membaca gambar dengan sebuah huruf yang melambangkannya mencapai 85,83%, kemampuan anak membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya mencapai 90%, kemampuan anak membaca gambar dengan kata yang melambangkannya mencapai 83,33%,

dan kemampuan anak membaca gambar dengan kalimat sederhana yang melambangkannya mencapai 83,33%.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan kartu gambar dengan 4 langkah, yaitu: pertama, meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media kartu gambar pada kelompok B Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang dilakukan dengan melaksanakan empat langkah yaitu pertama, perencanaan. Pada langkah ini, yang dilakukan peneliti yaitu (1) menganalisis fokus pengembangan kemampuan membaca permulaan; (2) merencanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu gambar. Langkah kegiatan pada setiap aspek meliputi: guru menyediakan kartu gambar, guru memperlihatkan kartu gambar satu persatu, guru menstimulasi anak dengan menyuruh anak membaca gambar yang ditampilkan kemudian

melakukan tanya jawab, guru menyebutkan huruf, suku kata awal, kata, atau kalimat sederhana pada kartu gambar yang menjadi fokus dan anak diminta untuk menirukan berulang-ulang, guru menunjukkan kartu gambar dan anak menyebutkan fokus yang diajarkan, dan tes lisan tentang fokus pembelajaran; (3) menganalisis tema dan membuat jaringan indikator yang akan dikembangkan pada setiap aspek; (4) menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM); dan (5) menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Kedua, melaksanakan tindakan. Pada langkah ini kolaborator melakukan kegiatan yang telah direncanakan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Ketiga yaitu observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Keempat, refleksi. Pada langkah ini peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi terhadap hasil yang didapatkan ketika tindakan berlangsung dengan target kemampuan membaca permulaan yaitu 80%. Setelah dilakukan refleksi ternyata hasil yang didapatkan sudah memenuhi target yaitu 87,38%.

Kemampuan membaca permulaan anak di kelompok B Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kalinegoro Mertoyudan Magelang meningkat setelah menggunakan media kartu gambar yang dibuktikan dengan peningkatan prosentase setiap aspek yaitu kemampuan awal membaca permulaan mencapai 60,48% meliputi: aspek diantaranya kemampuan anak membaca huruf mencapai 60,83%, kemampuan anak membaca suku kata awal mencapai 67,14%, kemampuan anak membaca kata mencapai 45%, dan kemampuan anak membaca kalimat sederhana juga mencapai 43,33%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan yaitu 87,38% meliputi aspek kemampuan anak membaca gambar dengan sebuah huruf yang melambangkannya mencapai 85,83%, kemampuan anak membaca gambar dengan suku kata awal yang melambangkannya mencapai 90%, kemampuan anak membaca gambar dengan kata yang melambangkannya mencapai 83,33%, dan kemampuan anak membaca gambar dengan

kalimat sederhana yang melambangkannya mencapai 83,33%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran kepada guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan, dan peneliti.

1. Bagi guru, khususnya guru TK diharapkan benar-benar memahami kemampuan membaca permulaan. Guru disarankan untuk mengembangkan program pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan baik dan benar, belajar dengan media yang beragam, tidak membosankan, dan situasi yang menyenangkan. Guru selalu membiasakan untuk membuat alat peraga yang dapat merangsang anak untuk aktif dan kreatif dalam belajar sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi anak.
2. Kepala sekolah hendaknya menyadari keberhasilan

kinerja yang dicapai oleh guru kelas khususnya pembelajaran membaca permulaan membutuhkan dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah dengan memberikan dukungan dana yang memadai, memberikan suasana yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

3. Pengambil kebijakan diharapkan dapat memberikan peluang dan dukungan moral kepada para pelaksana di lapangan (khususnya guru) untuk melakukan berbagai upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran khususnya dalam memasyarakatkan membaca permulaan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Baraja, M. F. *Pengantar Mambaca pada Tahap Permulaan dan Usaha Memupuk Kecintaan Membaca*. Jakarta: P3G, 1986.

- Doman, Glenn. *Ajaklah Balita Anda Belajar Membaca*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica, 1985.
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- KBK RA. *Kegiatan Pembelajaran Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. *Pengembangan Konsep Pengetahuan Bahasa*. Jakarta, 2010.
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Kustandi, Cecep & Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual & Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Madyawati, Lilis & Dede Yudi. *Modul Strategi Pengembangan Bahasa & Cerita*. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, 2011.
- Morrow, Lesley Mandel. *Literacy Development In The Early Years*. USA: Allyn & Bacon, 1993.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia, 1999.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Otto, Wayne dan Robert D. Chester. *Objective-Based Reading*. California: Addison-Wesley Publishing Company, 1976.
- Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA (Sesuai Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD) Bermuatan Pembiasaan Akhlak Mulia, Pendidikan Budaya, dan Karakter Bangsa*. Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, 2011.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sadiman, Arif S dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Pustekkom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada dalam rangka ECD Project (USAID), 1996.
- Siantayani, Yulianti. *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Yogyakarta: Kriztea Publisher, 2011.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, & James D. Russell. *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Smedley, Don. *Teaching the Basic Skill Spelling: Punctuation ang Grammar in Secondary English*. London: Methuen, Co. Ltd_1983.
- Sternberg, Robert J. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat 14, 2003